

Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Muhammad Quraish Shihab

Fatimatul Zuhroh¹⁾, Bahroni²⁾

^{1,2} Institut Al-Ma'arif Way Kanan

 f.zoehroh@gmail.com ,

 bahroni391@gmail.com

Abstrak : Orang tua adalah pendidik pertama dan yang paling utama bagi anaknya terutama dalam hal penanaman keimanan. Dikatakan pendidik pertama dan yang paling utama karena orang tua mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap pendidikan anak. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba meneliti Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Muhammad Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan kualitatif. Data primer penelitian ini adalah buku Muhammad Quraish Shihab yang berjudul "Secercah Cahaya Ilahi". Sedangkan data sekunder adalah informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain. Data ini digunakan sebagai data penunjang yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Pendidikan Anak, konsep mendidik anak secara global sudah tersirat dan tersurat di dalam Al-Qur'an dan buku-buku lain yang dilengkapi ilmu psikologi pendidikan dan ilmu-ilmu yang relevan dengan pendidikan anak penting dipakai sebagai rujukan; (2) Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga, orang tua memiliki peran yang utama dan pertama pada pendidikan anak. Karena anak cenderung bersifat imitatif terhadap orang tua; (3) Mendidik Anak Mengerjakan yang Makruf, akan mencegah perbuatan maksiat yang ingkar pada perintah dan larangan Allah SWT. Serta dalam menjalankan kehidupannya dibarengi dengan kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya; (4) Mendidik anak dengan Al-Qur'an, hendaklah ibu-bapak mendidik anak-anaknya supaya mereka membiasakan diri memperbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain atau masyarakat. Juga supaya menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk, yang merugikan kepada diri sendiri dan merusak kepada orang lain; dan (5) Kewajiban Orang Tua dan Masyarakat, tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat dan membangun anak yang berakhlak al-karimah

Kata kunci: Pendidikan Anak, Keluarga, Muhammad Quraish Shihab

Pendahuluan

Anak adalah salah satu anugerah terbesar yang dititipkan Allah SWT kepada banyak pasangan orang tua. Hitam putih anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidiknya. Mendidik anak hendaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Salah satu obyek cinta yang ditetapkan oleh agama dan menjadi nalusi manusia adalah mencintai anak. Menurut Maria Ulfah dan Abdullah Ghalib (2010: 8), orang tua dan keluarga boleh saja memiliki harta melimpah, tetapi mereka tidak boleh kehilangan cinta dan kasih sayang terhadap anak. Sebab, cinta dan kasing sayang adalah elementer yang mutlak harus diperoleh seorang anak pada masa tumbuh kembang.

Orang tua adalah pendidik pertama dan yang paling utama bagi anaknya terutama dalam hal penanaman keimanan. Dikatakan pendidik pertama dan yang paling utama karena orang tua mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap pendidikan anak. Pada hakikatnya pendidikan anak adalah amanah dari Allah SWT yang diberikan pada orang tua untuk bersungguh-sungguh dalam mendidik anaknya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya agar terpelihara dari api neraka. Selain mendidik, orang tua juga mempunyai kewajiban dalam membimbing, mengasuh, dan mengarahkan anak-anaknya untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan awal yang paling utama ditanamkan sejak dini adalah pendidikan Islam.

Mufaitahatut Taubah (2015) menjelaskan bahwa keluarga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan dengan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya, baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minta serta pembinaan kepribadian.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi keluarga sangat penting dalam terjadinya interaksi. Karena interaksi dalam keluarga mempunyai pengaruh terhadap keharmonisan suatu hubungan.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas konsep pendidikan anak menurut Muhammad Quraish Shihab. Muhammad Quraish Shihab adalah salah satu tokoh mufassir Indonesia. Ia dikenal sebagai pakar tafsir kontemporer. Dari beberapa karyanya di bidang tafsir, Tafsir Al-Misbah yang terdiri atas 15 judul menjadi karyanya yang paling monumental. Disamping itu, ia juga menaruh perhatian terhadap *parenting* dan problematikanya. Hal tersebut ia buktikan dengan karyanya yang berjudul "*Secercah Cahaya Ilahi*". Buku tersebut memuat tentang peran agama dalam kehidupan keluarga secara rinci.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengangkat satu tema pendidikan anak dalam suatu penelitian dengan judul "*Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Muhammad Quraish Shihab*".

Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Ahmad Tanzeh (2011: 2) menyatakan bahwa penelitian yang mengedepankan kajian pustaka (teoritik) dengan mengambil data-data tertulis dari buku, jurnal, kamus maupun berbagai literatur yang terdapat dalam perpustakaan. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2003: 3) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian kepustakaan ini akan menguraikan dan menjelaskan konsep pendidikan anak dalam keluarga perspektif Muhammad Quraish Shihab.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian tersebut. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah buku Muhammad Quraish Shihab yang berjudul "*Secercah Cahaya Ilahi*". Sedangkan sumber data sekunder adalah informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain. Data ini digunakan sebagai data penunjang yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk melacak dokumen, data, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Weber dalam Imam Gunawan (2015: 181) membuat definisi bahwa analisis isi (*content analysis*) adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik sebuah kesimpulan yang benar dari pernyataan dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan memaparkan mengenai masalah-masalah tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga perspektif Muhammad Quraish Shihab.

Hasil Dan Analisis

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab.

Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab., Lc., MA atau yang kerap disapa dengan panggilan pak Quraish Shihab, lahir pada tanggal 16 Februari 1944, di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra keempat dari dua belas bersaudara dari pasangan Prof. KH. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi.

Sejak kecil Quraish Shihab hidup dalam lingkungan agama dan pendidikan yang kuat. Ayahnya adalah seorang ulama besar di Sulawesi Selatan dan pernah menjadi Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung pandang, Sulawesi Selatan. Setiap maghrib, Quraish Shihab selalu mengaji dan mendengarkan tafsir Al-Qur'an yang disampaikan ayahnya.

Pak Quraish Shihab melepas masa lajangnya dengan menikahi Fatmawaty Assegaf pada 2 Februari 1975 di Solo. Buah dari pernikahannya, beliau dikaruniai lima orang anak; Najelaa Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.

Masa sekolah dasarnya, seperti dalam situs Pusat Studi Al-Qur'an, ia selesaikan di Ujung Pandang. Memasuki sekolah menengah, pada usia 12 tahun, ia dikirim orang tuanya ke Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah, Malang, Jawa Timur. Di sini Quraish Shihab hanya butuh 2 tahun karena dalam waktu singkat ia sudah mahir berbahasa Arab.

Beliau berhasil meraih gelar sarjana tafsir hadits pada usia 23 tahun. Tak cukup, ia meneruskan S2 dengan jurusan yang sama. Pada tahun 1969, ia meraih gelar MA dengan tesis berjudul *Al-I'jaz at-Tasyri'i li Al-Qur'an Al-Karim*. (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari Segi Hukum). Belum cukup bagi Quraish untuk mencari ilmu. Setelah S2, ia pulang dulu ke Indonesia untuk mengabdikan di Indonesia. Tak lama kemudian, ia kembali lagi ke Mesir untuk menyelesaikan

program doktornya. Pada 1982, ia meraih doktornya dalam Bidang Ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan disertasi yang berjudul *Nazhm ad-Durar li al-Biqā'iy, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar karya al-Biqā'i*).” Ia berhasil mempertahankannya dan mendapatkan nilai yudisium *Summa Cum Laude* disertai Penghargaan tingkat pertama (*mumtaz ma`a martabat asy-syaraf al-'ula*).

Setelah menempuh pendidikan doktornya, ia termasuk menjadi orang Indonesia pertama yang mengambil spesialis ilmu Qur'an. Sebelumnya lebih banyak ulama Indonesia yang bergelut dalam bidang fikih atau hukum Islam. Dengan pengetahuan Ilmu Qur'an yang luas, karier Quraish Shihab terbuka lebar. Selain tugas utamanya, mengajar di kampus, ia juga punya kewajiban moral kepada ummat bagaimana mereka bisa memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks masyarakatnya. Untuk itu ia juga menulis buku *Membumikan Al-Qur'an*. Selain buku itu, ia juga menulis puluhan buku-buku Islam lainnya dan yang paling fenomenal ia menerbitkan sebuah buku tafsir Al-Qur'an dengan nama *Tafsir Al-Misbah*. yaitu tafsir lengkap yang terdiri dari 15 volume dan telah diterbitkan sejak 2003. Ini adalah karya master Quraish yang orang lain jarang menulis tafsir secara utuh terhadap Al-Qur'an.

Pada 2004, Pak Quraish mendirikan Pusat Studi al-Qur'an dan Pondok Pesantren Bayt Al-Qur'an. Ia pun berharap tempat studi ini melahirkan para penafsir Qur'an yang tak lepas pada zamannya. Tujuannya untuk membumikan Al-Qur'an kepada masyarakat yang pluralistik dan yang penting ingin menciptakan kader mufasir (ahli tafsir) Al-Qur'an yang profesional.

Di luar intelektualitasnya, karier Pak Quraish Sihab juga berjalan seiring. Karier beliau diantaranya:

- 1) Dosen IAIN Alauddin, Makassar, Sulsel
- 2) Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Makassar, Sulsel
- 3) Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur,
- 4) Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam Bidang Pembinaan Mental
- 5) Dosen, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-sarjana IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1984
- 6) Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, sejak 1984
- 7) Anggota Lajnah Pentashbih al-Qur'an Departemen Agama, sejak 1989
- 8) Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, sejak 1989
- 9) Rektor IAIN Jakarta selama dua periode, 1992-1996, dan 1997-1998
- 10) Menteri Agama RI, 1998

- 11) Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir
- 12) Direktur Pusat Studi Al- Qur'an, Prof Dr. M. Quraish Shihab MA, 2004- sampai sekarang

Pak Quraish Shihab adalah sosok yang telah menulis banyak buku. Karya beliau yang tercatat hingga hari ini ada sekitar 60 lebih buku. Karya-karya beliau diantaranya:

- 1) *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
- 2) *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
- 3) *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998);
- 4) *Pengantin al- Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- 5) *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999);
- 6) *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999);
- 7) *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000);
- 8) *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003);
- 9) *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman* (Mizan Pustaka)
- 10) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999);
- 11) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999);
- 12) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999);
- 13) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999);
- 14) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999);
- 15) *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987);
- 16) *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
- 17) *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990);
- 18) *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Departemen Agama);
- 19) *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994);
- 20) *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994);
- 21) *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);

- 22) Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996);
- 23) Tafsir Al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
- 24) Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)
- 25) Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- 26) Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000);
- 27) Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
- 28) Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- 29) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
- 30) Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
- 31) Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- 32) Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- 33) Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- 34) Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- 35) Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- 36) Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif Al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati);
- 37) Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007);
- 38) Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
- 39) 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati);
- 40) Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati);
- 41) M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
- 42) Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009);
- 43) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
- 44) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
- 45) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);

- 46) M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010);
- 47) Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);
- 48) Membumikan Al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
- 49) Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011);
- 50) Do'a al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011);
- 51) Bisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta : Lentera Hati, Agustus 2011)
- 52) Tafîr Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)
- 53) Tafsir Al-Mishbah Jilid 8-15 (terdiri dari 8 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2012)
- 54) Mukjizat Al-Qur'an (New) (Bandung:Mizan 2013)
- 55) Mukjizat Al-Qur'an (Republsh) (Bandung:Mizan 2013)
- 56) Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan Mei 2013)
- 57) Lentera Al-Qur'an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan (Mizania, Mei 2013)
- 58) Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al- Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati Agustus 2013)
- 59) Lentera Al-Qur'an (Cover Baru) (Bandung: Mizan 2014)
- 60) Secercah Cahaya Ilahi (Hard Cover) (Bandung : Mizan 2014)
- 61) Wawasan Al-Qur'an (Cover Baru) (Bandung : Mizan 2014)
- 62) MQS Menjawab Pertanyaan Anak (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2014)
- 63) Birrul Walidain, Wawasan Al-Qur'an tentang bakti kepada Ibu dan Bapak (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2014)
- 64) Mutiara Hati, Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014)
- 65) SUNNAH-SYIAH Bergandengan Tangan? Mungkinkah! (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014)
- 66) Yang Jenaka dan Yang Bijak Dari M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2014)
- 67) PENGANTIN Al-Qur'an, 8 Nasihat Perkawinan untuk anak-anakku (Jakarta : Lentera Hati, Januari 2016)
- 68) Tafsir Al Misbah Volume 11(Jakarta: Lentera Hati, Januari 2016)
- 69) Yang Hilang dari Kita: AKHLAK (Jakarta: Lentera Hati, September 2016)

2. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Muhammad Quraish Shihab.

a. Pendidikan Anak

Menurut Quraish Shihab (2007: 93), Al-Qur'an antara lain berisi nilai-nilai pendidikan. Karena itu Al-Qur'an merupakan pedoman atau petunjuk bagi orang-orang yang taqwa. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh Al-Qur'an. Rasulullah SAW yang menerima dan bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya "guru". "*Bu'itstu mu'aliman*", demikian sabda beliau. Dalam rangka suksesnya pendidikan, kitab suci Al-Qur'an menguraikan banyak hal, antara lain; pengalaman para nabi, rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah SWT. Salah seorang yang memperoleh hikmah adalah Luqman.

Al-Qur'an berbicara tentang Luqman, sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT dalam Surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Menurut Quraish Shihab (2007: 95), ayat diatas menjelaskan bahwa pengajaran yang diabadikan Al-Qur'an berupa hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman adalah perintah bersyukur atas nikmatnya. Tentu saja nikmat tersebut adalah anak, mensyukuri kehadirannya dengan mendidiknya. Bagaimana Al-Qur'an mendidik anak kita, sebagaimana dijelaskan pada ayat selanjutnya. Luqman memanggil anaknya dengan ucapan mesra, "*Ya Bunayya*" sebagai isyarat bahwa mendidik anak-anak hendaknya didasari rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

b. Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga.

Menurut Quraish Shihab (2007: 95), setelah tauhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam sistem ajaran Islam yang menyeluruh barangkali tidak ada perkara yang sedemikian pentingnya seperti hubungan antara anak kepada ayah-ibunya. Berkenaan dengan hal tersebut, agaknya diperlukan kejelasan dan penegasan tentang suatu masalah. Tekanan keputusan dan pesan Allah kepada manusia berkenaan dengan kedua orang tua itu ialah pada kewajibannya berbuat baik (*husn, ihsan*) kepada ibu-bapaknya. Berbuat baik meliputi makna yang luas dan mencakup banyak sekali jenis tingkah laku dan sikap anak kepada orang tua. Bentuk perbuatan baik tersebut, itu pun bersyarat.

Ketaatan anak kepada orang tua itu, seperti halnya dengan setiap bentuk ketaatan orang kepada siapa pun dan apapun selain Allah dibenarkan untuk dilakukan hanya

dengan syarat bahwa ketaatan itu menyangkut kebenaran dan kebaikan, bukan kepalsuan dan kejahatan.

c. Mendidik Anak Mengerjakan yang *Makruf*

Kepercayaan akan keesaan Allah dan berbakti kepada orang tua di susul dengan perintah ibadah shalat, bahkan segala macam kebajikan. Hal tersebut tertuang dalam Surat Luqmat ayat 17:

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Menyuruh mengerjakan yang *makruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh orang lain sebelum diri sendiri mengerjakannya. Sedangkan yang dimaksud dengan *makruf* adalah segala sesuatu yang diakui oleh adat istiadat masyarakat sebagai hal yang baik selama tidak bertentangan nilai-nilai akidah dan syariat.

Akhirnya, nasihat Luqman ditutup dengan kewajiban bersikap lemah lembut terhadap orang lain, sopan dalam berjalan dan berbicara, "*janganlah kamu memalingkan mukamu karena sombong, dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh*". Ayat berikut memberi tuntunan tentang cara bersuara keras, "*Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Karena, seburuk-buruk suara adalah suara keledai.*" (QS. Luqman (31): 19)

Demikian terbaca dalam pesan-pesannya diatas bagaimana Luqman menghimpun empat dasar pokok pendidikan anak, yaitu; akidah, ibadah, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap diri sendiri.

d. Mendidik anak dengan Al-Qur'an

Menurut Quraish Shihab (2007: 97), hal lain yang penting pula untuk digaris bawahi adalah kenyataan yang berkaitan dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang mengundang pelaksanaan. Kenyataan tersebut adalah bahwa kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Dari sinilah bergabung takwa yang menyinari hati dengan hikmah yang ditunjang oleh nalar sehingga petunjuk tersebut terlaksana atas dasar kesabaran, bukan oleh dorongan rasa takut.

Sebagai implikasi dari pandangan Al-Qur'an tentang proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia, Al-Qur'an -dalam petunjuk-petunjuknya- menjadikan penahanan dan pembiasaan sebagai salah satu metode guna mencapai sasaran. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan oleh Al-Qur'an terhadap umatnya

menyangkut pembiasaan-pembiasaan dari segi yang pasif hanyalah dalam hal yang mempunyai hubungan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah dan akhlak. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif ditemukan bahwa pembiasaan tersebut menyangkut semua hal.

Dari sini kita menemui Al-Qur'an, sejak dini, melarang secara pasti tanpa mengangsur-angsurkan, penyembahan berhala, syirik, kebohongan, dan lain sebagainya, suatu larangan yang bersifat pasti tanpa suatu proses pembiasaan terlebih dahulu.

e. Kewajiban Orang Tua dan Masyarakat

Menurut Quraish Shihab (2007: 100), dari sini menjadi kewajiban orangtua dan masyarakatlah memberi perlindungan kepada anak agar fitrah kesucian itu tidak pudar atau hilang sama sekali. Apalagi, seperti yang dikemukakan di atas, anak sebelum dewasa belum mampu menentukan pilihan, bahkan dalam banyak hal tidak mampu memahami persoalan-persoalan pelik, termasuk memilih sendiri agamanya.

Tentu saja setiap orangtua wajib, bahkan sangat ingin, memberikan yang terbaik bagi putra-putrinya. Karena agama yang dianut orangtua merupakan yang terbaik menurut penilaiannya, maka adalah sangat logis khususnya pada masa kanak-kanak jika orangtua memberikan kepada anaknya pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, sekaligus memberinya perlindungan dari agama-agama lain. Anak, sampai masa mendekati kedewasaannya, yakni saat dia mampu membedakan yang baik dari yang buruk, belum lagi dapat diberikan hak menentukan pilihan agama, dan pendidikan. Pasal 26 ayat 3 Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia menyatakan, "Orangtua mempunyai hak untuk memilih jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anaknya."

Di sini, kata pendidikan harus dipahami termasuk di dalamnya pendidikan agama. Bahwa Deklarasi tersebut tidak menyebut agama adalah karena ia lahir dalam suasana dan lingkungan masyarakat yang, ketika itu, tidak bersahabat dengan agama. Deklarasi Kairo mengenai Hak-Hak Asasi Manusia dalam pandangan Islam, yang menyangkut hak-hak anak, antara lain pada Pasal 7, menyatakan, "Orangtua dan mereka yang mempunyai kapasitas seperti orangtua, mempunyai hak untuk memilih pendidikan yang mereka inginkan bagi anak-anak mereka, asalkan mereka mempertimbangkan masa depan anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip syariat.

3. Analisis Pendidikan Anak dalam keluarga perspektif Muhammad Quraish Shihab.

a. Pendidikan Anak

Menurut Muhammad Quraish Shihab;

“Al-Qur’an antara lain berisi nilai-nilai pendidikan. Karena itu Al-Qur’an merupakan pedoman atau petunjuk bagi orang-orang yang taqwa. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh Al-Qur’an. Rasulullah SAW yang menerima dan bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya “guru”. “*Bu’itstu mu’aliman*”, demikian sabda beliau. Dalam rangka suksesnya pendidikan, kitab suci Al-Qur’an menguraikan banyak hal, antara lain; pengalaman para nabi, rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah SWT. Salah seorang yang memperoleh hikmah adalah Luqman.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangannya, konsep mendidik anak secara global sudah tersirat dan tersurat di dalam Al-Qur’an. Hal tersebut juga disebutkan oleh Qattan (1973: 1) dalam kitabnya *Mababis fi Ulum Al-Qur’an* bahwa mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa cara mendidik anak dapat dilihat dalam Al-Qur’an. Karena dalam Al-Qur’an, konsep mendidik anak hanya bersifat global, maka buku lain yang dilengkapi ilmu psikologi pendidikan dan ilmu-ilmu yang relevan dengan pendidikan anak penting dipakai sebagai rujukan.

b. Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga.

Menurut Muhammad Quraish Shihab;

“Setelah tauhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam sistem ajaran Islam yang menyeluruh barangkali tidak ada perkara yang sedemikian pentingnya seperti hubungan antara anak kepada ayah-ibunya. Berkenaan dengan hal tersebut, agaknya diperlukan kejelasan dan penegasan tentang suatu masalah. Tekanan keputusan dan pesan Allah kepada manusia berkenaan dengan kedua orang tua itu ialah pada kewajibannya berbuat baik (*husn, ihsan*) kepada ibu-bapaknya. Berbuat baik meliputi makna yang luas dan mencakup banyak sekali jenis tingkah laku dan sikap anak kepada orang tua. Bentuk perbuatan baik tersebut, itu pun bersyarat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam meletakkan pondasi awal pendidikan moral dan akhlak. Menurut Daradjat (1996: 11), dalam Islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan do’a kepada Allah SWT. Agama bukan hanya ibadah saja, agama mengatur seluruh segi

kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, disamping latihan dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak si anak kecil sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.

Adapun pendapat Abdullah Nashih Ulwan (1992: 6) bahwa prasyarat pendidikan diwujudkan sebagai ketentuan dan aturan yang digariskan dalam Islam yang berkaitan dengan penyambutan kelahiran anak, yaitu (adzan, iqamah, aqiqah, dan khitan). Itu semua manifestasi dengan adanya kependulian orang tua terhadap kelahiran anak dan kehidupannya, yang akan menimbulkan rasa diperhatikannya anak oleh orang tua. Keseluruhan prasyarat itu hendak terlebih dahulu dipersiapkan sebelum pendidikan dilaksanakan.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang utama dan pertama pada pendidikan anak. Karena anak cenderung bersifat imitatif terhadap orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjadi suri tauladan dalam pendidikan agama anak dengan cara membangkitkan kekuatan dan kesediaan spriritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajara-ajaran agama.

c. Mendidik Anak Mengerjakan yang *Makruf* Menurut Muhammad Quraish Shihab;

“Kepercayaan akan keesaan Allah dan berbakti kepada orang tua di susul dengan perintah ibadah shalat, bahkan segala macam kebajikan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua dalam mendidik anak haruslah dengan cara yang halus, lemah lembut, penuh kasih sayang, dan bersabar dalam kehidupannya. Disamping itu orang tua harus mendidik anak agar mengerjakan kebaikan dan mencegah orang lain melakukan keburukan.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mendidik anak mengerjakan yang *makruf* akan mencegah perbuatan maksiat yang ingkar pada perintah dan larangan Allah SWT. Serta dalam menjalankan kehidupannya dibarengi dengan kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya.

d. Mendidik anak dengan Al-Qur'an Menurut Muhammad Quraish Shihab;

“Hal lain yang penting pula untuk digaris bawahi adalah kenyataan yang berkaitan dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang mengundang pelaksanaan. Kenyataan tersebut adalah bahwa kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Dari sinilah bergabung takwa yang menyinari hati dengan hikmah yang ditunjang oleh nalar sehingga petunjuk tersebut terlaksana atas dasar kesabaran, bukan oleh dorongan rasa takut.”

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa setelah seorang anak mempunyai landasan yang kuat dalam kehidupannya, haruslah dibentuk pula supaya dia bertakwa kepada Allah SWT, menunjukkan rasa syukur kepada nikmat-nikmat yang dikaruniakan-Nya, serta membawa nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, baik masalah jasmaniah maupun rohaniah.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hendaklah ibu-bapak mendidik anak-anaknya supaya mereka membiasakan diri memperbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain atau masyarakat. Juga supaya menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk, yang merugikan kepada diri sendiri dan merusak kepada orang lain.

e. Kewajiban Orang Tua dan Masyarakat Menurut Muhammad Quraish Shihab;

“Dari sini menjadi kewajiban orangtua dan masyarakatlah memberi perlindungan kepada anak agar fitrah kesucian itu tidak pudar atau hilang sama sekali. Apalagi, seperti yang dikemukakan di atas, anak sebelum dewasa belum mampu menentukan pilihan, bahkan dalam banyak hal tidak mampu memahami persoalan-persoalan pelik, termasuk memilih sendiri agamanya.”

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa konsep Muhammad Quraish Shihab yaitu membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa. Konsep ini senafas dengan pendapat Ahmad Tafsir (2004: 50-51) bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah:

- 1) Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah;
- 2) Muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat dan membangun anak yang berakhlak al-karimah.

Kesimpulan

Konsep pendidikan anak dalam keluarga perspektif Muhammad Quraish Shihab adalah sebagai berikut: a) Pendidikan Anak, konsep mendidik anak secara global sudah tersirat dan tersurat di dalam Al-Qur'an dan buku-buku lain yang dilengkapi ilmu psikologi pendidikan dan ilmu-ilmu yang relevan dengan pendidikan anak penting

dipakai sebagai rujukan. b) Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga, orang tua memiliki peran yang utama dan pertama pada pendidikan anak. Karena anak cenderung bersifat imitatif terhadap orang tua. c) Mendidik Anak Mengerjakan yang *Makruf*, akan mencegah perbuatan maksiat yang ingkar pada perintah dan larangan Allah SWT. Serta dalam menjalankan kehidupannya dibarengi dengan kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya. d) Mendidik anak dengan Al-Qur'an, hendaklah ibu-bapak mendidik anak-anaknya supaya mereka membiasakan diri memperbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain atau masyarakat. Juga supaya menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk, yang merugikan kepada diri sendiri dan merusak kepada orang lain. e) Kewajiban Orang Tua dan Masyarakat, tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat dan membangun anak yang berakhlak al-karimah.

Daftar Pustaka

- Anshor, Maria ulfah dan Ghalib, Abdullah. 2010. *Parenting with Love*. PT. Mizan Pustaka. Bandung
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Taubah Mufatihatus, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Isla, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi*, Jakarta: PT. Mizan Pustaka.
- Qattan, Manna Khalil. 1973. *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, Mansurat Al-A'sr al-Hadis
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.